

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita – cita bangsa Indonesia dimana hal tersebut termaktub didalam pembukaan undang- undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan memiliki peran strategis dan fungsional dalam mewujudkan cita- cita tersebut dan juga sebagai upaya membangun masyarakat madani di Indonesia. Pendidikan adalah cara terbaik untuk membesarkan generasi muda agar tidak tertinggal secara intelektual.

Ditinjau dari segi bahasa pendidikan berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹ Pendidikan pada dasarnya adalah upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan baik di masyarakat. Selain mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan berharga bagi peningkatan kualitas hidup orang banyak.

Pendidikan tentunya memiliki tujuan, dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan di Indonesia adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal. 11

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan diatas diperlukannya lembaga pendidikan yang memiliki penerapan manajemen yang baik. Manajemen dimaknai secara universal merupakan kegiatan yang melaksanakan fungsi dari manajemen yaitu perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia dan profesionalitas. Dengan demikian manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang terus menerus dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling mempengaruhi, saling mengarahkan dan saling mengawasi sehingga seluruh aktivitas dan kinerja lembaga pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain memiliki manajemen yang baik, dunia pendidikan pasti tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran, oleh karena itu selain memiliki manajemen yang baik maka harus memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatannya. Di dalam dunia pendidikan pedoman tersebut adalah sebuah kurikulum. Kurikulum disini memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang individu dalam bidang pendidikan karena kurikulum merupakan pedoman dalam ketercapaian pendidikan. Salah satu tujuan kurikulum adalah untuk membantu peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya agar mampu menjadi pribadi yang memiliki kecakapan yang tinggi, memiliki daya nalar serta cara

berpikir kritis dan kreatif untuk diterapkan nantinya dalam lingkungan masyarakat.² Dengan demikian, keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkaitan.³ Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Dengan demikian, keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri.

Tanpa kurikulum, pendidikan berantakan karena tidak tahu harus ke mana arah gerakannya. Keberadaan kurikulum memudahkan penerapan dan pelaksanaan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum sangat bermanfaat bagi pimpinan sekolah untuk mengembangkan sekolah, kemudian bagi guru untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas.

Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti

² Lince Leny, *Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada SMK Pusat Keunggulan*, Artikel Prosiding Vol. 1 No. 2022, SMKN 1 Toraja, hal. 39

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 617.

⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 20.

perkembangan dan tantangan zaman. Meski demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan tidak asal berubah. Di Indonesia, kurikulum terus-menerus mengalami pengembangan. Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini, paling tidak telah mengalami 14 kali perubahan sampai saat ini. Pada zaman Orde Lama atau pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno menjabat pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Pada zaman Orde Baru atau zaman pemerintahan Presiden Soeharto terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997. Usai zaman Orde Baru berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 Revisi, dan Kurikulum Merdeka.⁵

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan

⁵ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", Jurnal RAUDHAH, Vol.4 No.1 (2016), hal. 52

tanpa alasan. Penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.⁶

Rancangan kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi dan menjadi semakin parah karena adanya pandemi Covid-19. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Kebijakan merdeka belajar menjadi langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila.

Namun, penerapan kurikulum merdeka ini tidak langsung dipaksakan untuk diterapkan di setiap sekolah, tetapi mengacu pada kesiapan sekolah masing-masing sesuai dengan peraturan menteri No.262/M/2022 yang menjelaskan terkait pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, dimana sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum 2013, kurikulum *prototipe*, atau kurikulum merdeka.

⁶ Sari R. M., "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (2019).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada awal tahun ajaran 2022/2023, menunjukkan bahwa SMKN 1 Udanawu sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka pada kelas X. Dapat diketahui bahwa setelah penerapan kurikulum merdeka tersebut pastinya banyak terjadi perubahan dalam pelaksanaan sistem pembelajarannya. Dampak tersebut pastinya dirasakan oleh semua warga sekolah baik guru, peserta didik, kepala sekolah maupun pihak-pihak sekolah lainnya. Oleh karena itu agar dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini maka diperlukan manajemen sekolah agar implementasi dari kurikulum ini dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan manajemen sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sebuah sekolah menengah kejuruan negeri di Blitar dan mengambil judul **“Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi kasus di SMKN 1 Udanawu)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini dapat difokuskan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. ?
2. Bagaimana Perencanaan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. ?
3. Bagaimana Penerapan Kurikulum Merendeka Belajar di SMKN 1

Udanawu. ?

4. Bagaimana Pengawasan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Untuk Mendeskripsikan Perencanaan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMKN 1 Udanawu.
4. Untuk Mendeskripsikan Pengawasan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi kasus di SMKN 1 Udanawu)” ini akan memberikan beberapa kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya pengetahuan tentang manajemen sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi Kepala sekolah berguna sebagai bahan evaluasi terhadap fungsi manajemen, khususnya dibidang manajemen kurikulum agar dapat menentukan kebijakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang kurikulum merdeka atau dengan tujuan verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi Guru agar dapat memperoleh informasi dan wawasan mendalam tentang penerapakan kurikulum merdeka belajar srhingga dapat menjadi acuan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi

“Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi

kasus di SMKN 1 Udanawu).” Penegasan istilah dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Manajemen Sekolah

Secara umum, manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang dapat mempengaruhi atau memberdayakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati secara efektif dan efisien.⁷

Oleh karena itu manajemen sekolah merupakan suatu bentuk upaya pemberdayaan sekolah dan lingkungannya untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan efektif melalui optimalisasi peran dan fungsi sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, dengan mendayagunakan segala sumber yang ada dilingkungan sekolah.⁸

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁹

⁷ Fadhilah, *Manajemen Kesiswaan Di Sekolah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018), hal. 5.

⁸ Didik Prangbakat, *Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001), hal. 3

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal: 66

Menurut Mendikbud, kurikulum ini akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum merdeka ini merupakan lanjut dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan masih perlu banyak perbaikan. Kurikulum merdeka menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia (*happy*), bahagia bagi peserta didik dan bahagia bagi para guru.¹⁰

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan

¹⁰ Sudarto, Abd. Hafid, dan Muhammad Amran, *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA*, ISBN: 978-623-387-014-6, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2021), hal. 409.

menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberi keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi kasus di SMKN 1 Udanawu)” adalah bagaimana manajemen sekolah yang dimaksudkan disini adalah bagaimana sekolah

dapat membuat kebijakan, perencanaan, penerapan, dan pengawasan dari kurikulum merdeka belajar. Sedangkan yang dimaksudkan kurikulum merdeka belajar disini adalah kurikulum terbaru dari Kemendikbudristek yang di terapkan di SMKN 1 Udanawu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah langkah dalam membahas uraian-uraian logis terkait dengan tahapan pembahasan yang dilakukan. Dalam usaha mempermudah di dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini maka dianggap perlu untuk merinci terkait uraian pembahasan yang akan dilakukan. Maka dengan ini dibuatkanlah kerangka sistematis yang telah dimasukkan dan dirangkum menjadi beberapa bab, sistematikanya adalah sebagai berikut.

BAB I: Di dalamnya berisikan terkait dengan pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian yaitu terkait dengan konteks latar belakang masalah, fokus penelitian berisikan terkait rumusan masalah, tujuan penelitian berfungsi sebagai tujuan yang dihasilkan dari fokus penelitian, kegunaan penelitian berisikan bagaimana penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat, penegasan istilah yaitu menegaskan ulang istilah-istilah yang perlu ditegaskan ulang, sistematika pembahasan yaitu menguraikan pembahasan kedalam beberapa bab.

BAB II: Di dalamnya berisikan kajian pustaka, memuat tentang tinjauan pustaka, buku, dan lain sebagainya yang berisikan tentang teori-teori besar (*grand theory*) dan juga hasil dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai penjelas bagi penelitian kualitatif.

BAB III: Di dalamnya berisikan metode penelitian, berisi gambaran umum madrasah yang akan diteliti baik nanti dari letak geografis, sejarah berdiri, hingga seluruh kegiatan rutin yang dilakukan madrasah. Di bab ini nanti berisikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV: Di dalamnya berisikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dalam mencantumkan hasil penelitian, data yang di paparkan harus sama dengan hasil wawancara ataupun observasi di lapangan sehingga hal tersebut bagian dari penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Didalam bab ini berisikan terkait deskriptif data yaitu bagaimana kita dapat mendeskripsikan data yang sudah kita dapatkan, dilanjutkan dengan temuan-temuan penelitian, dan yang terakhir yaitu terkait dengan analisis data.

BAB V: Di dalamnya berisikan pembahasan, yaitu memuat antara pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi yang ditemukan terhadap teori sebelumnya.

BAB VI: Di dalamnya berisikan penutup, didalam penutup nanti yang pertama terdapat kesimpulan atau hasil akhir dari peneliti terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, kedua berisikan saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan dari penulis.